

# IMPLEMENTASI PROGRAM MEMBACA SENYAP DI KELAS IV B SD NEGERI NGOTO

## IMPLEMENTATION OF SILENT READING PROGRAM AT CLASS IV B SD NEGERI NGOTO

Oleh: Amrin Suryani, Universitas Negeri Yogyakarta  
amrin.soer@gmail.com

### Abstrak

Penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi termasuk di dalamnya proses pencetusan ide, perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan hambatan pelaksanaan program membaca senyap di kelas IV B SD N Ngoto. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) pencetusan ide program membaca senyap berasal dari program kerjasama SD N Ngoto dengan lembaga USAID PRIORITAS; (2) perencanaan program dilakukan dengan merencanakan kegiatan sosialisasi, waktu dan tempat, penanda, penyediaan fasilitas, tagihan, dan langkah pelaksanaan; (3) program diawali dengan sosialisasi guru ke siswa, dilaksanakan di dalam dan luar kelas selama 15 menit setiap pagi hari, guru memberikan aba-aba sebagai penanda, menyediakan fasilitas berupa bahan bacaan dan 8 pusat baca bagi kelas IV B, tagihan berupa diskusi kata sukar dan meringkas buku, serta pelaksanaan membaca senyap dilakukan setelah siswa berdoa bersama; (4) evaluasi kegiatan disisipkan pada rapat bulanan sekolah, hasil evaluasi yaitu perlu peningkatan kedisiplinan guru dan siswa saat membaca senyap, dan koordinasi serta tanggungjawab dari berbagai pihak terkait program membaca senyap; (6) hambatan yang dialami berupa kendala sirkulasi buku yang kurang sesuai dengan minat dan karakteristik siswa kelas IV serta perilaku membaca beberapa siswa yang kurang baik.

Kata kunci: program membaca senyap, membaca senyap

### Abstract

*This research aims to describe the implementation including idea generation process, planning, implementation, evaluation, and obstacles of silent reading program in class IV B of SD N Ngoto. This research used descriptive qualitative approach. The result of the research showed that: (1) the idea of silent reading program came from the SD N Ngoto cooperation program with USAID PRIORITAS institution; (2) program planning was done by planning socialization activities, time and place decision making, time marker, provision of facilities, tasks, and implementation steps; (3) the program began with the socialization to students by their teachers, the program held at out or in the classroom for 15 minutes every morning, the teacher gave a signal as a marker, provided facilities: reading materials and 8 reading centers for class IV B, the tasks were discussing about difficult words and summarized books, and silent reading performed after students pray together; (4) evaluation of silent reading program inserted in school monthly meetings, and the results were: needed discipline improvement from teachers and students while reading silently, and coordination and responsibility of various parties related to silent reading program; (6) obstacles experienced were book circulation are less in accordance with the interests and characteristics of students in grade IV and reading behavior of some students who were less good.*

*Keywords: silent reading program, silent reading*

## PENDAHULUAN

Membaca merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang harus dimiliki siswa. Berdasarkan terdengar tidaknya suara pembaca, membaca dibagi menjadi dua jenis yaitu membaca dalam hati (*silent reading*) atau membaca senyap dan membaca nyaring (*oral reading/aloud reading*). Membaca senyap merupakan kegiatan membaca tanpa bersuara, dan sebaliknya membaca nyaring merupakan kegiatan membaca yang disuarakan dengan lantang.

Aminuddin (2011: 17) menerangkan bahwa

membaca dalam hati adalah kegiatan membaca yang berusaha memahami keseluruhan isi bacaan secara mendalam sambil menghubungkan isi bacaan itu dengan pengalaman maupun pengetahuan yang dimiliki pembaca tanpa diikuti gerak lisan atau suara. Dalam pendapatnya tersebut, Aminuddin mengungkapkan bahwa membaca dalam hati tidak diikuti gerak lisan atau suara. Pada umumnya kegiatan membaca dalam hati dapat diketahui dengan arah pandangan mata orang yang membaca. Berlainan dengan membaca

nyaring, membaca senyap menitikberatkan pada tujuan untuk memperoleh informasi (Tarigan, 2008:30).

Membiasakan diri untuk membaca senyap akan meningkatkan keterampilan membaca siswa. Seperti yang dikatakan oleh Suyitno (1985: 37-38) bahwa membaca senyap memiliki manfaat untuk menyempurnakan teknik membaca, menyempurnakan pemahaman isi bacaan, mendapatkan pemahaman kosakata, menumbuhkan kesadaran akan pentingnya membaca sebagai sarana memperoleh informasi, dan menumbuhkan sikap suka membaca sebagai hiburan. Maka dari itu amatlah penting mengajarkan membaca senyap untuk siswa.

Membaca senyap mulai diajarkan pada siswa sejak mereka mulai belajar membaca mandiri. Membaca mandiri ditekankan ketika siswa mulai memasuki kelas tinggi. Di kelas tinggi siswa dituntut untuk lebih banyak membaca senyap daripada membaca nyaring. Hal ini sejalan dengan pentingnya kebiasaan membaca senyap untuk tahap kehidupan selanjutnya.

Mengingat pentingnya membaca senyap, sesuai dengan Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti tepatnya pada bagian lampiran, pemerintah mewajibkan sekolah-sekolah menggunakan waktu 15 menit sebelum pembelajaran untuk membaca buku selain buku mata pelajaran setiap hari. Pemilihan jenis membaca yang diterapkan menjadi tugas sekolah disesuaikan dengan kondisi siswa masing-masing. Jenis membaca senyap merupakan salah satu jenis membaca yang pantas untuk diterapkan. Namun, belum banyak sekolah yang memberikan waktu khusus untuk membaca senyap buku-buku selain mata pelajaran. Membaca senyap biasanya disisipkan hanya pada pembelajaran bidang studi bahasa Indonesia.

Berbeda dengan sekolah lain, SD N Ngoto sejak tahun 2016 menjadi salah satu sekolah yang memberikan waktu khusus bagi siswanya untuk membaca senyap. Program membaca senyap yang diselenggarakan oleh SD N Ngoto ini merupakan salah satu program literasi hasil perjanjian kerjasama dengan *United States Agency for International Development Prioritizing Reform, Innovation, and Opportunities for Reaching Indonesia's Teachers, Administrators, and*

*Students (USAID PRIORITAS)*. Dalam kegiatan tersebut sekolah memberikan waktu khusus yang mewajibkan seluruh siswa membaca secara senyap berbagai jenis bahan bacaan tidak terbatas hanya pada bidang studi bahasa Indonesia.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih lanjut tentang implementasi program membaca senyap yang dilaksanakan di salah satu kelas SD N Ngoto yaitu kelas IV B. Kelas IV merupakan masa transisi dari kelas rendah menuju kelas tinggi. Sejak kelas IV inilah siswa harus segera menyesuaikan keadaan untuk bisa membaca secara senyap. Selama observasi awal di kelas IV B, peneliti mendapati hampir seluruh siswa membaca senyap dengan menggerakkan bibir, menunjuk dengan jari, menggerakkan kepala, dan sebagainya. Meskipun demikian, siswa kelas IV B memiliki prestasi yang bagus. Bertolak dari hal tersebut peneliti memfokuskan penelitian pada implementasi program membaca senyap di kelas IV B SD N Ngoto.

Dari berbagai permasalahan yang muncul, peneliti memfokuskan penelitian pada implementasi yang di dalamnya memuat pencetus ide, perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, serta hambatan-hambatan pelaksanaan program membaca senyap di kelas IV B SD N Ngoto. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan implementasi program membaca senyap di kelas IV B SD N Ngoto.

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai sumbangan informasi untuk perkembangan ilmu pengetahuan terutama terkait kegiatan membaca. Bagi siswa diharapkan dapat menjadi motivasi untuk selalu membaca berbagai jenis buku bacaan. Bagi guru diharapkan dapat menjadi pilihan alternatif solusi dalam pemecahan masalah keterampilan membaca, rendahnya minat baca siswa serta sebagai pengisi kegiatan selama pembelajaran. Bagi kepala sekolah diharapkan dapat digunakan sebagai referensi program untuk meningkatkan keterampilan membaca dan minat baca siswa yang bermanfaat dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran, sehingga luaran siswanya pun berkualitas. Dengan demikian kualitas sekolah akan lebih baik. Bagi SD N Ngoto

diharapkan dapat digunakan sebagai data deskripsi kegiatan untuk dapat digunakan jika akan diadakan evaluasi program membaca senyap.

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Penelitian deskriptif kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan keadaan nyata di lapangan dengan penjelasan yang gamblang dan apa adanya tanpa dibuat-buat.

### **Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2016/2017, tepatnya pada tanggal 17 – 29 April 2017. Tempat penelitian yaitu di SD N Ngoto yang beralamat di Jalan Imogiri Barat kilometer 5, Semail, Desa Bangunharjo, Kecamatan Sewon, Kabupaten Bantul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Penelitian difokuskan di kelas IV B.

### **Subjek Penelitian**

Untuk menentukan subjek penelitian digunakan *purposive sampling*. Sugiyono (2015: 300) menjelaskan bahwa *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Peneliti menggunakan tujuan penelitian sebagai pertimbangan untuk mendapatkan sumber data. Subjek dalam penelitian ini adalah koordinator budaya baca SD N Ngoto, pustakawan, guru kelas IV B, dan siswa kelas IV B.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan observasi non partisipatif, wawancara mendalam, dokumentasi, catatan lapangan, dan tes pemahaman membaca. Observasi non partisipatif dilakukan di mana peneliti mengamati perilaku subjek dari jauh dan tanpa adanya interaksi dengan subjek (Satori dan Komariah, 2011: 119). Observasi ini dilakukan untuk mendapatkan data secara langsung mengenai pelaksanaan program membaca senyap di kelas IV B. Wawancara mendalam dilakukan untuk menggali informasi yang tidak bisa didapatkan melalui observasi. Dokumentasi digunakan sebagai

*Implementasi Program Membaca .... (Amrin Suryani) 1.591* pelengkap dan sebagai bukti data yang diperoleh dari proses observasi dan wawancara. Catatan lapangan dibutuhkan untuk mencatat hal-hal yang terjadi selama penelitian. Tes pemahaman membaca dibutuhkan untuk memperoleh data tambahan tentang pemahaman siswa terhadap bacaan yang dibaca secara senyap.

### **Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data menggunakan analisis data kualitatif model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi empat komponen yaitu tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang diperoleh diuji keabsahannya menggunakan metode triangulasi sumber dan metode triangulasi metode.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Setelah melakukan penelitian, didapatkan hasil sebagai berikut.

### **1. Pencetusan Ide Program Membaca Senyap**

Program membaca senyap dilatarbelakangi adanya program kerjasama dengan lembaga USAID PRIORITAS di mana salah satu programnya adalah membaca senyap. Program tersebut dilaksanakan juga karena keadaan siswa SD N Ngoto yang kurang motivasi/malas dalam membaca, sehingga program mulai diterapkan di SD N Ngoto sejak tahun 2016. Terkait dengan teknis pelaksanaan membaca senyap diserahkan kepada sekolah, USAID PRIORITAS hanya meminta bahwa kegiatan membaca senyap dilaksanakan selama 10-15 menit dan buku yang dibaca adalah buku di luar pelajaran. USAID PRIORITAS juga memberikan diklat-diklat bagi para guru. Saat penelitian dilakukan, SD N Ngoto melaksanakan program membaca senyap secara mandiri dengan mempertahankan prinsip pelaksanaannya dan sudah tidak bekerjasama lagi dengan USAID PRIORITAS.

Program budaya baca merupakan salah satu wujud program pemerintah Indonesia sesuai dengan Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti tepatnya pada bagian lampiran, pemerintah mewajibkan sekolah-sekolah menggunakan

waktu 15 menit sebelum pembelajaran untuk membaca buku selain buku mata pelajaran setiap hari. Hal tersebut menjadi alasan SD N Ngoto melaksanakan program budaya baca setiap hari. Salah satu jenis kegiatan di dalamnya yaitu membaca senyap. Kegiatan membaca senyap dijadwalkan dilaksanakan seminggu dua kali yaitu pada hari Rabu dan Sabtu, namun di kelas IV B kegiatan ini dilaksanakan setiap hari.

## 2. Perencanaan dan Pelaksanaan Program Membaca Senyap

Sebelum program membaca senyap dilaksanakan, SD N Ngoto melaksanakan berbagai perencanaan. Berikut ini disajikan tabel kesesuaian antara perencanaan dan pelaksanaan program membaca senyap di SD N Ngoto.

Tabel 1. Kesesuaian Perencanaan dan Pelaksanaan Program Membaca Senyap

| Aspek yang Diteliti        | Perencanaan Sekolah                    | Pelaksanaan di Kelas IV B  |
|----------------------------|--|--|
| Sosialisasi Program        | Oleh guru kelas                        | Oleh guru kelas  |
| Waktu dan durasi program   | Setiap Rabu dan Sabtu selama 15 menit. | Setiap hari selama 15 menit.   |
| Tempat pelaksanaan program | Di dalam ruang kelas.                  | Di dalam ruang kelas, di luar kelas pada hari Selasa dan Kamis   |
| Penanda waktu program      | Aba-aba dari guru kelas.               | Aba-aba dari guru kelas namun apabila guru kelas datang terlambat, siswa melaksanakan kegiatan membaca senyap sendiri dengan tertib.                                 |
| Fasilitas Program          | Buku bacaan dan pusat-pusat baca.      | Siswa mendapat buku dari perpustakaan. Siswa juga dapat memanfaatkan sudut baca kelas, 2 sudut baca sekolah, 3 warung ilmu, dan 1 rak surat kabar, dan perpustakaan. |
| Tagihan Program            | Meringkas buku yang dibaca.            | Mendiskusikan kata-kata sukar yang ditemui bersama siswa dan atau guru serta meringkas pada waktu tertentu.  |
| Peserta program            | Seluruh warga sekolah.                 | Siswa dan guru kelas masing-masing.  |

Dalam USAID PRIORITAS (2015: 36-37) dituliskan bahwa sebelum melaksanakan program DEAR perlu dipersiapkan hal-hal sebagai berikut.

1. Memberikan sosialisasi kepada seluruh warga sekolah terutama siswa tentang rencana program DEAR termasuk pengertian dan tujuannya.
2. Menentukan waktu pelaksanaan DEAR secara konsisten agar seluruh warga sekolah terkondisi untuk siap mengikuti DEAR.

3. Menentukan tempat pelaksanaan DEAR.
4. Menentukan penanda seperti bel, sirine, rekaman suara, dll sebagai tanda waktu DEAR tiba, waktu membaca serentak, dan waktu selesai membaca.
5. Menyiapkan berbagai bahan bacaan yang sesuai untuk seluruh tingkatan siswa. Hal ini dapat ditunjang dengan mengembangkan pusat-pusat dan sudut- sudut baca baik di lingkungan kelas maupun sekolah.
6. Menyiapkan jurnal membaca (*reading log*) untuk dibagikan kepada masing- masing siswa.

Jika memperhatikan hasil penelitian dan teori yang ada, kegiatan perencanaan program membaca senyap di SD N Ngoto cukup sejalan.

Hal pertama yang dilakukan adalah melakukan sosialisasi. Sosialisasi dilakukan dari pihak USAID PRIORITAS kepada pihak sekolah mitra. Sosialisasi tersebut ditindaklanjuti dengan pengadaan diklat bagi guru-guru yang diwakilkan dari sekolah. Guru-guru perwakilan sekolah mengadakan sosialisasi dalam rapat guru dan karyawan untuk menyampaikan hasil diklat tentang literasi termasuk di dalamnya membaca senyap. Kemudian sekolah melakukan pembahasan dan perencanaan pelaksanaan mengenai program membaca senyap. Barulah dari hasil koordinasi tersebut guru kelas menyampaikan informasi kepada siswa di kelasnya masing-masing bahwa setiap hari akan diadakan program membaca senyap beserta tatacaranya. Dengan begitu proses sosialisasi yang dilakukan SD N Ngoto memenuhi teori perencanaan dari USAID PRIORITAS.

Selanjutnya sekolah telah menentukan waktu pelaksanaan membaca senyap. Sekolah telah membuat jadwal membaca seperti pada lampiran 15 program budaya baca. Program membaca senyap sendiri direncanakan dilaksanakan pada hari rabu sedangkan membaca bersama seluruh warga sekolah dilaksanakan pada hari Sabtu. Namun di kelas IV B membaca senyap dilaksanakan setiap hari sesuai kebijakan yang dibuat oleh guru kelas. Waktu membaca senyap direncanakan sekolah berjalan selama 15 menit di pagi hari dan hal tersebut

sesuai dengan pelaksanaan di lapangan. Rubin dalam Rahim (2008: 131) menjelaskan bahwa program membaca senyap hendaknya dilaksanakan secara rutin dalam periode waktu tertentu. Dalam teori perencanaan DEAR yang diungkapkan USAID PRIORITAS (2015: 36-37) di atas juga menuturkan bahwa kegiatan membaca hendaknya konsisten dilaksanakan.

SD N Ngoto melaksanakan kegiatan membaca senyap di dalam ruang kelas. Pada waktu tertentu seperti ketika jam pertama adalah pelajaran olahraga, siswa membaca senyap di depan ruang kelas. Hal tersebut sesuai dengan yang tertulis dalam buku USAID PRIORITAS (2015: 35) yang menyatakan bahwa DEAR dapat dilakukan di mana saja baik di ruang tertutup seperti kelas, perpustakaan, mushola atau di ruang terbuka seperti lapangan sekolah, taman, atau di lorong-lorong kelas.

Membaca senyap dilaksanakan sesuai jadwal sesuai aba-aba dari guru kelas. Aba-aba ini dijadikan sebagai penanda dimulainya kegiatan membaca senyap setelah bel sekolah berbunyi. Namun demikian ketika guru kelas datang terlambat, siswa kelas IV B membaca senyap sesuai biasanya. Rasa tanggungjawab dan ketertiban mengikuti kegiatan membaca senyap telah tertanam pada diri siswa kelas IV B. Sebagai penanda tidak ada teori yang mengharuskan penggunaan objek tertentu. USAID PRIORITAS (2015: 36-37) hanya memberikan contoh penggunaan bel sebagai penanda membaca senyap. Namun demikian bel bukanlah syarat wajib yang harus dipenuhi. Sekolah dapat menggunakan media apapun untuk digunakan sebagai penanda dilaksanakannya program membaca senyap.

Untuk menunjang keberlangsungan kegiatan membaca senyap sekolah mempersiapkan berbagai fasilitas dengan mengembangkan pusat-pusat baca di sekolah. Janice L. Pilgreen (dalam USAID PRIORITAS, 2014: 126) dengan menyampaikan 8 hal yang perlu diperhatikan dalam melaksanakan SSR (*Sustained Silent Reading*) yaitu akses, ketertarikan, lingkungan yang kondusif, dukungan, pelatihan, tidak ada tagihan, kegiatan lanjutan, dan pengelolaan waktu. SD N Ngoto menyediakan fasilitas pusat baca sesuai dengan prinsip akses dan lingkungan yang kondusif. Prinsip akses maksudnya siswa dapat mengakses berbagai jenis

bahan bacaan dengan mudah terbukti dengan disediakannya sudut baca di setiap kelas. Selain itu juga ada 2 sudut baca sekolah dan 3 warung ilmu serta perpustakaan di lingkungan sekolah sebagai fasilitas membaca untuk siswa dan warga sekolah.

Sekolah tidak menggunakan jurnal membaca. Jurnal membaca digunakan untuk mencatat sampai mana siswa membaca dan kosakata baru. Untuk menandai batas membaca siswa kelas IV B melipat ujung buku atau menandai dengan pembatas buku. Kosakata yang sukar biasanya langsung didiskusikan dengan teman atau dengan guru. Hanya ketika ada tugas untuk meringkas siswa diberikan kertas kecil untuk menulis ringkasan.

Terdapat tagihan dalam pelaksanaan membaca senyap di SD N Ngoto termasuk di kelas IV B. Hal tersebut memang tidak sesuai dengan teori Janice L. Pilgreen yang mengungkapkan bahwa tidak ada tagihan dalam kegiatan SSR. Meskipun bersifat ringan tetap ada tagihan membaca berupa menemukan kosakata sukar untuk nantinya didiskusikan. Siswa juga memiliki tagihan untuk meringkas pada waktu-waktu tertentu. Hal ini sejalan dengan pendapat Traci Gardner dalam USAID PRIORITAS (2015:39) yang menyatakan bahwa selain mencatat judul yang telah dibaca, siswa juga perlu didorong untuk berbagi informasi dan berdiskusi tentang apa yang telah dibaca bersama guru dan siswa lainnya. Namun hal tersebut bukanlah suatu tuntutan wajib yang memberatkan siswa, tagihan ini berjalan tanpa ada unsur pemaksaan pada siswa.

Nikki Heath dalam USAID PRIORITAS (2015: 33) memaparkan bahwa DEAR idealnya diterapkan untuk satu sekolah secara menyeluruh. Hal tersebut sesuai dengan rencana sekolah yang ingin mengikutsertakan seluruh warga sekolah untuk membaca. Namun pada pelaksanaannya program membaca senyap hanya diikuti oleh siswa dan guru kelas masing-masing. Hal demikian bukanlah masalah karena jika tidak memungkinkan program DEAR dapat dilakukan untuk satu kelas saja (USAID PRIORITAS, 2015: 33).

Selain yang ada pada tabel 1, aspek lain yang diteliti adalah tentang langkah- langkah

pelaksanaan program membaca senyap. Berdasarkan hasil penelitian, program membaca senyap di kelas IV B SD N Ngoto dilaksanakan sesuai langkah- langkah berikut ini.

- a) Bel berbunyi kemudian siswa berbaris di depan pintu kelas.
- b) Siswa masuk kelas sambil bersalaman.
- c) Siswa duduk, kemudian berdoa bersama.
- d) Guru memberi aba-aba dimulainya membaca senyap.
- e) Siswa membaca senyap selama 15 menit.
- f) Guru memberi aba-aba berakhirnya membaca senyap.
- g) Siswa berdiskusi dengan guru tentang kata-kata sukar yang ditemukan dalam bacaan, kemudian dilanjutkan pelajaran jam pertama.

Sedangkan dalam USAID PRIORITAS (2015: 38) program membaca senyap dilaksanakan dengan langkah- langkah sebagai berikut.

1. Tanda waktu DEAR tiba dibunyikan.  
Semua siswa, guru, dan warga sekolah secara serentak menghentikan segala aktivitas dan langsung menuju pusat- pusat baca yang ada di sekolah. Masing- masing memilih buku yang diminati kemudian menuju tempat DEAR yang telah disediakan dan mengambil posisi duduk santai. Hendaknya ditentukan waktu untuk persiapan sesuai kondisi sekolah/kelas.
2. Setelah semua warga sekolah dalam posisi siap membaca, tanda waktu membaca serentak dibunyikan. Semua warga sekolah serentak mulai membaca dengan teknik membaca senyap. Waktu yang dibutuhkan untuk membaca sekitar 10-20 menit saja. Jika terlalu lama, dikhawatirkan siswa merasa bosan.
3. Setelah waktu membaca habis, tanda waktu selesai membaca dibunyikan.  
Semua warga sekolah serentak menutup bacaannya, kemudian menuliskan judul buku bacaan dan halaman yang telah dibaca dalam *reading log*.
4. Semua warga sekolah kembali ke kelas masing- masing.

Teori tersebut sangat berbeda dengan pelaksanaan membaca senyap di SD N Ngoto. Akan tetapi dalam perjanjian kerjasama USAID PRIORITAS telah memberikan keleluasaan pada

sekolah untuk mengatur teknis pelaksanaan program membaca senyap. Hal yang diminta adalah kegiatan membaca senyap dilaksanakan selama 15 menit dan menggunakan buku di luar pelajaran.

Dari pembahasan tersebut dapat diketahui bahwa pelaksanaan program membaca senyap di SD N Ngoto lebih mirip dengan prinsip pelaksanaan DEAR. Berbeda dengan SSR, DEAR memberikan tagihan kepada siswa dari kegiatan membaca senyap. Hal tersebut seperti yang diterapkan di SD N Ngoto.

3. Evaluasi Program Membaca Senyap  
Evaluasi program membaca senyap disisipkan pada rapat bulanan sekolah. Selama ini evaluasi program membaca senyap berkaitan dengan para peserta (siswa dan guru), penyedia fasilitas (pustakawan), dan koordinasi (koordinator). Evaluasi tersebut terkait dengan jadwal pelaksanaan program membaca senyap, kedisiplinan guru dan siswa, serta koordinasi dan tanggungjawab para pihak yang ikutserta dalam perencanaan serta pelaksanaan program membaca senyap.

Rahim (2008: 131) menyatakan bahwa para kepala sekolah, guru, pengawas, dan pustakawan bersama-sama dengan orangtua dan masyarakat diharapkan ikut mendukung suksesnya pengembangan minat dan kegemaran membaca siswa. Setiap pihak memiliki tanggungjawab yang harus dipenuhi agar program membaca senyap dapat berjalan dengan baik dan tujuannya dapat tercapai. Selain itu koordinasi dari setiap pihak juga harus dijaga agar semua tetap pada satu jalur koordinasi yang sama.

#### 4. Hambatan Pelaksanaan Program Membaca Senyap

Hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaan program membaca senyap dibedakan menjadi dua, yaitu hambatan di luar diri siswa dan hambatan dalam diri siswa. Hambatan di luar diri siswa yang ditemui adalah sirkulasi buku bacaan yang kurang sesuai dengan minat dan karakteristik bahan bacaan siswa kelas IV.

Dalam USAID PRIORITAS (2015: 80) diterangkan bahwa buku bacaan kelas IV berada pada level Q, R, dan S. Pada level tersebut

kriteria buku bacaan dijabarkan sebagai berikut.

- 1) Memuat kosakata sulit/asing yang cukup disajikan tanpa pengulangan. Banyak kata antara 8-10 kata per baris dan 8-10 baris per halamannya.
- 2) Penyajian dengan kalimat yang cukup panjang. Tampilan huruf standard an setiap halaman dipenuhi dengan tulisan.
- 3) Teks memuat lebih dari 15 kata setiap kalimatnya yang memuat kata benda, kerja, sifat yang dipisahkan dengan koma. Terdapat tanya jawab dalam dialog baik fiksi maupun non fiksi.
- 4) Ilustrasi yang disajikan berupa gambar rumit dan ada beberapa gambar dalam satu halaman. Buku fiksi disajikan tanpa ilustrasi atau dengan ilustrasi sederhana.
- 5) Konten dan konsep disesuaikan dengan tahap pengetahuan dan pengalaman siswa kelas IV SD. Bacaan dapat berupa cerita fantasi yang kompleks, fiksi ilmiah, fiksi realistik, sastra lama, biografi memoar/autobiografi, fiksi sejarah, fiksi misteri, teks hibrid, buku bergambar, teks drama anak, buku berseri, cerita pendek, buku diari dan catatan, dan juga dapat berupa komik.

Mengenai minat, setiap siswa memiliki minat yang beragam. Untuk itu sekolah menyediakan berbagai jenis buku bacaan mulai dari fiksi, non fiksi, cerita bergambar, ensiklopedi, dan sebagainya. Meskipun demikian hendaknya buku bacaan disesuaikan dengan tahap perkembangan kebutuhan bacaan siswa untuk menghindari kebosanan dan untuk meningkatkan kemampuan membaca dan kemampuan berpikir siswa.

Sedangkan hambatan dalam diri siswa yaitu masih adanya siswa yang membaca dengan menggerakkan bibir, menunjuk dengan jari, menggerakkan kepala, dan sikap duduk siswa yang kurang baik. Kebanyakan siswa kelas IV B masih menggerakkan kepala sedangkan untuk hambatan lain hanya sesekali terlihat pada beberapa siswa saja. Usaha yang dilakukan guru untuk menyelesaikan masalah tersebut adalah dengan memberikan nasihat tentang tata cara membaca senyap, mendampingi selama membaca, dan menegur apabila ada perilaku siswa yang kurang tepat ketika membaca senyap.

Barbe dan Abbott dalam Tarigan (2008: 39) memaparkan dengan jelas mengenai keterampilan yang dituntut pada kegiatan membaca senyap siswa kelas IV SD adalah sebagai berikut.

- 1) Lebih banyak membaca senyap dibandingkan membaca bersuara.
- 2) Mengerti dan memahami bacaan pada tingkat dasar.
- 3) Tidak bersuara/berbisik dalam membaca.
- 4) Tidak menggerakkan bibir.
- 5) Tidak menggerakkan kepala.
- 6) Tidak menunjuk dengan jari/pensil/benda lain.
- 7) Kecepatan mata paling tidak dapat membaca tiga kata per detik.

Dari penjelasan di atas diketahui bahwa beberapa siswa belum sepenuhnya mampu membaca senyap dengan baik. Meskipun begitu sudah banyak siswa yang mulai membiasakan membaca senyap dengan baik sesuai arahan guru.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, implementasi program membaca senyap di kelas IV B SD N Ngoto dideskripsikan ke dalam pencetusan ide, perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan hambatan pelaksanaan program. Pencetusan ide membaca senyap berawal dari program kerjasama SD N Ngoto dengan lembaga USAID PRIORITAS yang mengarahkan pelaksanaan program literasi bagi sekolah-sekolah mitranya. Pelaksanaan program membaca senyap disesuaikan dengan peraturan yang dibuat oleh sekolah. SD N Ngoto kini sudah tidak lagi menjadi sekolah mitra USAID. Meskipun demikian program membaca senyap masih dilaksanakan sejalan dengan adanya Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti yang mewajibkan setiap sekolah untuk melaksanakan kegiatan membaca selama 15 menit sebelum dimulai pembelajaran. Pelaksanaan membaca senyap menerapkan teknis yang sama.

Kesesuaian perencanaan program membaca senyap di SD N Ngoto dengan

pelaksanaan program membaca senyap di kelas IV B disimpulkan sebagai berikut.

1. Perencanaan kegiatan sosialisasi sesuai dengan pelaksanaan yaitu dilakukan oleh guru kelas untuk disampaikan pada siswa secara langsung.
2. Berbeda dengan rencana sekolah, di kelas IV B membaca senyap dilaksanakan setiap hari selama 15 menit.
3. Membaca senyap direncanakan di dalam ruang kelas. Kelas IV B membaca senyap di dalam kelas pada hari Senin, Rabu, Jumat, dan Sabtu. Sedangkan pada hari Selasa dan Kamis siswa membaca di luar kelas.
4. Penanda waktu menggunakan aba-aba dari guru kelas masing-masing sesuai perencanaan. Namun ketika guru belum datang siswa kelas IV B membaca senyap secara mandiri.
5. Fasilitas yang disediakan sekolah berupa bahan bacaan dan pengadaan pusat-pusat baca. Siswa kelas IV B memanfaatkan bukudari perpustakaan dan dapat memanfaatkan 8 pusat baca yang tersedia.
6. Tagihan membaca senyap berupa meringkas buku yang dibaca seperti perencanaan, ditambah dengan tagihan diskusi apabila menemukan kata-kata sukar.
7. Membaca senyap diikuti oleh siswa dan guru kelas saja.
8. Langkah-langkah pelaksanaan membaca senyap sesuai, berawal dari bel masuk berbunyi, kemudian siswa berbaris masuk kelas, berdoa, lalu dilaksanakan kegiatan membaca senyap, dan dilanjutkan pelajaran.

Evaluasi program membaca senyap disisipkan pada rapat bulanan sekolah. Dari hasil evaluasi kegiatan membaca yang awalnya dilaksanakan hanya dua kali seminggu, guru kelas IV B memutuskan untuk melaksanakan membaca senyap setiap hari. Kedisiplinan guru dan siswa perlu ditingkatkan yaitu terkait evaluasi bel sekolah masih sering terlambat dibunyikan, adanya guru dan karyawan yang tidak ikutserta membaca senyap, guru mata pelajaran yang tidak melaksanakan kegiatan membaca senyap di kelas, guru kelas yang datang terlambat, serta kehadiran siswa ketika pagi hari cuaca hujan. Dibutuhkan kerjasama dan koordinasi antar semua pihak warga sekolah dan

masyarakat untuk kesuksesan program membaca senyap di SD N Ngoto.

Hambatan yang dialami dalam pelaksanaan membaca senyap yaitu sirkulasi buku bacaan yang kurang sesuai dengan minat dan karakteristik bahan bacaan siswa pada jenjang kelas IV. Hambatan yang lain yaitu masih banyaknya siswa kelas IV B yang menggerakkan kepala ketika membaca, dan beberapa siswa sesekali terlihat menggerakkan bibir, menunjuk dengan jari, dan memiliki posisi duduk yang kurang baik ketika membaca.

### **Saran**

Berdasarkan analisis data dan kesimpulan penelitian, saran yang dapat disampaikan oleh penulis diantaranya sebagai berikut.

1. Perlu adanya peningkatan kedisiplinan terkait waktu pembunyian bel masuk sekolah dan disiplin dalam waktu tiba di sekolah sebelum bel masuk, baik siswa, guru, maupun warga sekolah yang lain.
2. Mengadakan koordinasi ulang terkait peserta program dan bimbingan tata cara membaca senyap bagi siswa.
3. Meningkatkan bimbingan dan pemantauan siswa dalam pelaksanaan program membaca senyap oleh guru kelas. Siswa diarahkan agar menggunakan pembatas buku untuk memberi tanda pada halaman buku yang dibaca.
4. Meningkatkan kualitas sirkulasi buku dengan cara menyesuaikan buku bacaan yang disediakan dengan minat dan karakteristik siswa sesuai jenjangnya serta penambahan tenaga pustakawan sekolah agar pustakawan yang ada tidak merasa kewalahan.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Ahuja, P., & Ahuja, G. C. (2010). *Membaca secara Efektif dan Efisien*. Bandung: Kiblat Buku Utama.
- Aminuddin. (2011). *Pengantar Apresiasi Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Kemendikbud. (2015). *Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti*. Diakses dari

www.lpmpbanten.net/uploads.pdf pada 31 Juli 2017.

- Rahim, F. (2008). *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Satori, D., & Komariah, A. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suyitno. (1985). *Teknik Pengajaran Apresiasi Sastra dan Kemampuan Bahasa*. Yogyakarta: Hanindita.
- Tarigan, H. G. (2008). *Membaca sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- USAID PRIORITAS. (Maret 2015). *Buku Sumber untuk Dosen LPTK: Pembelajaran Literasi di Sekolah Dasar/ Madrasah Ibtidaiyah*. Draf.